

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori.**

##### **1. Tinjauan Pembelajaran kooperatif**

###### **a. Definisi Pembelajaran Kooperatif.**

Falsafah yang mendasari sistem pembelajaran kooperatif yaitu dari konsep *Homo Homoni Socius*.<sup>1</sup> Manusia sebagai makhluk sosial, membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Kerjasama merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting demi kelangsungan hidupnya. Tanpa adanya kerja sama tidak akan tercapai tujuan bersama.<sup>2</sup>

*Cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam bekerja ataupun membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur

---

<sup>1</sup> Is joni, *Cooperative Learning*. (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 15.

<sup>2</sup> Ismail, *Media Pembelajaran (Model-model Pembelajaran)*. ( Jakarta : Proyek Peningkatan Mutu, 2003), hal. 9.

tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.<sup>3</sup>

Istilah *Cooperative Learning* dalam pengertian bahasa Indonesia di kenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni, pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.<sup>4</sup>

Abdulhak dalam Rusman menyatakan pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang menyatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*.<sup>5</sup>

Slavin dalam Etin Solihatin menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula,

---

<sup>3</sup> Etin Solihatin, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. IV, hal. 4

<sup>4</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), cet. IV, hal. 23

<sup>5</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), cet. IV, hal. 203

keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.<sup>6</sup>

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat ditarik pengertian sendiri bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dimana siswa dalam satu kelompok terdiri dari 4-6 anak yang bersifat heterogen, saling bekerja sama memecahkan masalah untuk mencapai tujuan belajar.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kooperatif konstruktivis. Hal ini terlihat pada salah satu teori Vigotsky yaitu penekanan pada hakikat sosio kultural dari pembelajaran Vigotsky yakni bahwa fase mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul pada percakapan atau kerjasama antara individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap pada individu tersebut. Implikasi dari teori Vigotsky dikehendaknya susunan kelas berbentuk kooperatif.<sup>7</sup>

Dengan demikian pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok siswa. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama

---

<sup>6</sup> Solihatin, *Cooperative Learning*,.... hal. 4

<sup>7</sup> Sofan Amri, dan Lif Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Inovatif Dalam Kelas: Metode, Landasan Teori-Praktis dan Penerapannya*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2010), hal. 67

untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajarinya juga.

Menurut Sanjaya dalam Rusman, model pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila:

- (1) Guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual.
- (2) Guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar.
- (3) Guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri.
- (4) Guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa.
- (5) Guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan.<sup>8</sup>

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli penelitian. Hal ini dikarenakan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Slavin dinyatakan bahwa:<sup>9</sup>

- (1) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.

---

<sup>8</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran.....*, hal. 206

<sup>9</sup> *Ibid*, hal 205-206

(2) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa di dalam pembelajaran kooperatif peserta didik belajar bersama di dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam peserta didik yang sederajat akan tetapi berbeda dalam kemampuan, jenis kelamin, suk/ras, dan antar anggota kelompok saling membantu satu sama lain. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses kegiatan belajar.

**b. Unsur-unsur Dasar Model Pembelajaran Kooperatif.**

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar model pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Menurut Roger dan David Johnson dalam Rusman, ada lima unsur dasar dalam model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hal 212

Lima unsur dasar dalam model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah sebagai berikut:

1.) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. *Pertama*, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. *Kedua*, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.<sup>11</sup>

Beberapa cara membangun saling ketergantungan positif yaitu:<sup>12</sup>

- (a) Menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi jika semua anggota kelompok mencapai tujuan. Peserta didik harus bekerja sama untuk mencapai tujuan.
- (b) Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan.
- (c) Mengatur sedemikian rupa sehingga peserta didik dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok. Artinya, mereka belum dapat menyelesaikan tugas, sebelum mereka menyatukan perolehan tugas mereka menjadi satu.

---

<sup>11</sup> Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. VI, hal. 58-59

<sup>12</sup> *Ibid*

(d) Setiap peserta didik ditugasi dengan tugas atau peran yang saling mendukung dan saling berhubungan, saling melengkapi, dan saling terikat dengan peserta didik lain dalam kelompok.

## 2.) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)

Tanggung jawab perseorangan artinya setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.<sup>13</sup> Unsur ini merupakan konsekuensi dari unsur yang pertama. Oleh karena itu, keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.<sup>14</sup>

Beberapa cara menumbuhkan tanggung jawab perseorangan adalah:<sup>15</sup>

- (a) Kelompok belajar jangan terlalu besar.
- (b) Melakukan asesmen terhadap setiap siswa.
- (c) memberi tugas kepada siswa, yang dipilih secara random untuk mempresentasikan hasil kelompoknya kepada guru maupun kepada peserta didik di depan kelas.
- (d) Mengamati setiap kelompok dan mencatat frekuensi individu dalam membantu kelompok.

---

<sup>13</sup> Tukiran Taniredja, et. all., *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet . II, hal. 58

<sup>14</sup> Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi Standar proses Pendidikan....*, cet. VI, hal. 246-247

<sup>15</sup> Suprijono, *Cooperative Learning.....*, hal. 60

(e) Menugasi seorang peserta didik untuk berperan sebagai pemeriksa dikelompoknya.

(f) Menugasi peserta didik mengajar temannya.

3.) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif/ interaksi tatap muka)

Interaksi tatap muka yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.<sup>16</sup> Inti dari unsur ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.<sup>17</sup>

Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri-ciri interaksi promotif/ tatap muka adalah:<sup>18</sup>

(a) Saling membantu secara efektif dan efisien.

(b) Saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan.

(c) Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien.

(d) Saling mengingatkan.

(e) Saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi.

---

<sup>16</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran.....*, hal. 212

<sup>17</sup> Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM*, (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), hal. 86

<sup>18</sup> Suprijono, *Cooperative Learning.....*, hal. 60

(f) Saling percaya.

(g) Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

#### 4.) *Participation Communication* (Partisipasi dan Komunikasi)

Partisipasi dan komunikasi melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.<sup>19</sup> Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi, siswa perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Misalnya, cara menyatakan ketidaksetujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkan, dan cara menyampaikan gagasan dan ide-ide dianggapnya baik dan berguna.

#### 5.) Evaluasi Proses Kelompok

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok.<sup>20</sup> Pendidik perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

---

<sup>19</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran.....*, hal. 212

<sup>20</sup> Suprijono, *Cooperative Learning.....*, hal. 61

### c. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dengan kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*.

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1.) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>21</sup> Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademis, jenis kelamin, dan latar sosial yang berbeda.<sup>22</sup> Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap

---

<sup>21</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran.....*, hal. 207

<sup>22</sup> Sanjaya, *Strategi pembelajaran.....*, hal. 245

anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

## 2.) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu:<sup>23</sup>

- (a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.
- (b) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
- (c) Fungsi manajemen sebagai pelaksanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama.<sup>24</sup>
- (d) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

---

<sup>23</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran.....*, hal. 207

<sup>24</sup> Sanjaya, *Strategi pembelajaran.....*, hal. 245

### 3.) Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil optimal.<sup>25</sup>

### 4.) Keterampilan Bekerja Sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajara secara kelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>26</sup>

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. dalam pembelajaran kooperatif dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama.

---

<sup>25</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran.....*, hal. 207

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 207

#### **d. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif**

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan menurut Slavin dalam Tukiran Taniredja, tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.<sup>27</sup>

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim, et. all. dalam Umi Kulsum, yaitu:<sup>28</sup>

##### 1.) Hasil belajar akademik

Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

---

<sup>27</sup> Taniredja, et. all., *Model-model Pembelajaran.....*, hal. 60

<sup>28</sup> Kulsum, *Implementasi Pendidikan.....*, hal. 83-84

## 2.) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

## 3.) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang memiliki keterampilan sosial.

Tujuan penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai kelompok orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

## 2. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)

### a. Definisi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Metode STAD adalah suatu metode pembelajaran yang mengelompokkan siswa secara heterogen, kemudian siswa pandai meneskan pada anggota yang lain sampai mengerti.<sup>29</sup>

Dalam model STAD, siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan para siswa-siswanya di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai mata pelajaran tersebut. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain. Nilai-nilai siswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang mereka peroleh sebelumnya., dan nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai atau seberapa tinggi melampaui nilai kelompok, dan kelompok yang dapat mencapai kriteria tertentu akan mendapatkan sertifikat atau hadiah yang lainnya.

Menurut Slavin , model *Student Teams Achievement Division* terdiri atas lima komponen utama yaitu prestasi kelas, kerja

---

<sup>29</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontektual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 63

kelompok, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi (penghargaan) kelompok.<sup>30</sup>

a) Presentasi kelas

Dalam model *Student Teams Achievement Division* materi pelajaran mula-mula di samapaikan dalam kelas. Metode yang digunakan biasanya dengan pembelajaran langsung atau diskusi kelas yang dipandu oleh guru. Selama presentasi kelas siswa haarus benar benar memperhatikan karena akan membantu mereka dalam mengerjakan kuis individu yang juga akan menentukan nilai kelompok.

b) Tim

Kerja kelompok terdiri atas empat sampai lima siswa yang hiterogen delapan laki-laki dan perempuan , beresal dari berbagai suku dan kemampuan yang berbeda. Fungsi utama dar kelompok adalah menyiapkan anggota kelompok agar mereka dapat mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menjelaskan materi, setiap kelompok mempelajari dan mendiskusikan LKS, membandingkan jawaban dengan teman sekelompok, dan saling membantu antar anggota jika ada yang mengalami kesulitan. Setiap saat guru mengingat dan menekankan pada setiap kelompok agar setiap anggota melakukan yang terbaik untuk kelompoknya dan pada

---

<sup>30</sup> Aris soimen, *68 Model Pembelajaran Inovati dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta:AR-RUZZ MEDIA, 2014), hal 186-187

kelompok itu sendiri agar melakukan yang terbaik untuk kelompoknya.

c) Kuis

Setelah guru memberikan presentasi, siswa siswa diberikan kuis individu. Siswa tidak diperbolehkan membantu satu sama lain selama kuis berlangsung. Setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari dan memahami materi yang disampaikan.

d) Peningkatan nilai individu

Peningkatan nilai individu diberikan untuk tujuan prestasi yang ingin dicapai jika siswa berusaha keras dan hasil prestasi yang lebih baik dari pada sebelumnya.

Setiap siswa dapat menyumbangkan nilai yang maksimum pada kelompoknya dan setiap siswa mempunyai skor dasar yang diperoleh dari rata-rata tes atau kuis sebelumnya. Selanjutnya siswa menyumbangkan nilai untuk kelompok berdasarkan peningkatan nilai individu yang diperoleh.

e) Penghargaan kelompok

Kelompok mendapatkan penghargaan atau sertifikat jika skor rata-rata kelompok melebihi kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan duapuluh persen dari peningkatan mereka.

**b. Langkah-langkah metode pembelajaran *Student Teams Achievement Division***

Pada proses pembelajarannya, model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui delapan tahap, yang meliputi<sup>31</sup>

1. Penyampaian tujuan pembelajaran

Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.

2. Pembagian kelompok

Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, di mana setiap kelompoknya terdiri dari empat sampai lima siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keagamaan) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, rasa atau etnik.

3. Presentasi dari guru

Guru menyampaikan materi pelajaran terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut yang dipelajari. Guru memotivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang ketrampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.

---

<sup>31</sup> Rusman, *model-model Pembelajaran mengembangkan keprofesionalan gurur*, (Jakarta:raja Grafindo persada, 2013), hal. 215-217

#### 4. Kegiatan belajar dalam tim

Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi, selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri dari *Student Teams Achievement Division*.

#### 5. Kuis

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individual bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut. Guru menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal, misal 60, 75, 84 dan seterusnya sesuai dengan tingkat kesulitan siswa.

#### 6. Penghargaan tim

Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

### 1. Menghitung skor individu

Menurut Slavin (Trianto, 2007:55), untuk menghitung perkembangan skor individu dihitung sebagaimana dapat dilihat pada table berikut:

NO.	Nilai Tes	Skor perkembangan
1	Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	0 poin
2	10 sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
3	Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
4	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
5	Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar)	30 Poin

### 2. Menghitung skor kelompok

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor sebagaimana dalam table berikut:

No	Rata-rata Skor	Kuailifikasi
1.	$0 \leq N \leq 5$	-
2.	$6 \leq N \leq 15$	Tim yang terbaik
3	$16 \leq N \leq 20$	Tim yang terbaik sekali
4	$21 \leq N \leq 30$	Tim yang istimewa

### 3. Pemberian hadiah dan pengukuran skor kelompok

Setelah masing-masing kelompok mendapat predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing

kelompok sesuai dengan prestasinya ( criteria tertentu yang ditetapkan guru).

**c. Kelebihan dan kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Kelebihan:<sup>32</sup>

- a) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
- b) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
- c) Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
- d) Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu dan kebutuhan belajarnya.
- e) Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi.
- f) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

Kelemahan:<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Roestiyah N K, *Strategi Belajar Mengajar*, dalam <http://iniwebroes.wordpress.com/2012/05/30/kelebihan-dan-kekurangan-metode-pembelajaran>, diakses 17 Desember 2015

<sup>33</sup> *Ibid...*

- a) Peserta didik yang kurang pandai dan kurang rajin akan merasa minder bekerjasama dengan teman yang lebih mampu
- b) Terjadi situasi kelas yang gaduh sehingga peserta didik tidak dapat bekerja secara efektif dalam kelompok
- c) Pemborosan waktu, dimana waktu banyak terbuang untuk pembentukan kelompok dan penataan kelas.

### **3. Tinjauan tentang Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) sendiri yaitu menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran<sup>34</sup>.

Hasil belajar dapat dilihat saat kegiatan pembelajaran atau pula pada saat tes evaluasi. Pada saat tes evaluasi ini lebih terlihat perubahan siswa dari saat pembelajaran awal yang belum memahami pelajaran hingga akhir pembelajaran yang menunjukkan peningkatan pemahaman.

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang

---

<sup>34</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

dimiliki seseorang<sup>35</sup>. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berpikir maupun ketrampilan motorik. Hampir sebagian besar dari kegiatan yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar.

Hasil belajar adalah merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Untuk perubahan tingkah laku dalam belajar sudah ditentukan terlebih dahulu, sedangkan untuk hasil belajar ditentukan terlebih dahulu berdasarkan kemampuan siswa. “Keller memandang hasil belajar sebagai keluaran dari berbagai masukan. Berbagai masukan tersebut menurut Keller dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu masukan pribadi dan masukan yang berasal dari lingkungan.” Dalam hal ini untuk penekanan hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi baik berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan pandangan dan pengelolaan motivasi tidak berpengaruh langsung terhadap besarnya usaha yang didicurahkan oleh siswa-siswa untuk mencapai tujuan belajar.

---

<sup>35</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 102

## **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Proses belajar merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh pendidikan. Sedangkan hasil belajar merupakan alat ukur dalam menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar tidak semua siswa dapat menangkap seluruh apa yang dijelaskan oleh guru, oleh sebab itu hasil belajar siswa juga akan berbeda-beda dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik dalam dirinya ataupun dari luar dirinya.

Hasil belajar yang dicapai siswa pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa penting sekali artinya dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 138

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari:<sup>37</sup>

1) Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)

a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar siswa. Bila siswa selalu tidak sehat sakit kepala, demam, pilek, dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

Demikian halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, ini dapat mengganggu dan mengurangi semangat belajar.

b) Intelegensi dan Bakat

Dua aspek kejiwaan (psikis) ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Siswa yang memiliki intelegensi baik (IQ- nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya siswa yang intelegensi-nya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya rendah. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Misalnya belajar bermain gitar, apabila dia memiliki bakat musik akan lebih mudah dan cepat pandai dibanding dengan siswa yang tidak memiliki bakat itu.

---

<sup>37</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka CIpta, 2007), hal. 55-60

Selanjutnya, bila siswa mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses dibanding dengan siswa yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah.<sup>38</sup>

c) Minat dan Motivasi

Sebagaimana halnya intelegensi dan bakat, maka minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Timbulnya minat belajar bisa disebabkan dari berbagai hal, diantaranya minat belajar yang besar untuk menghasilkan prestasi yang tinggi.

Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak/ pendorong untuk melakukan pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri (*intrinsik*) yaitu dorongan yang umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar diri (*ekstrinsik*), misalnya dari orang tua, guru, atau teman.<sup>39</sup>

d) Cara Belajar

Cara belajar siswa juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan tehnik dan faktor

---

<sup>38</sup> *Ibid...*, hal.56

<sup>39</sup> *Ibid...*, hal.57

fisiologis, psikologis, dan kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Siswa yang rajin belajar siang dan malam tanpa istirahat yang cukup. Cara belajar seperti ini tidak baik, belajar harus istirahat untuk memberi kesempatan kepada mata, otak, serta tubuh lainnya untuk memperoleh tenaga kembali.

Selain itu, teknik- teknik belajar perlu diperhatikan bagaimana caranya membaca, mencatat, membuat ringkasan, apa yang harus dicatat dan sebagainya. Selain dari teknik- teknik tersebut, perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas untuk belajar.

## 2) Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)

### a) Keluarga

Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, keharmonisan keluarga, semuanya turut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa.

### b) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan

siswa, keadaan fasilitas sekolah, keadaan ruangan, dan sebagainya. Semua ini turut mempengaruhi prestasi belajar siswa.<sup>40</sup>

c) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang- orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata- rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak- anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

d) Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk pikuk orang disekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya tempat yang

---

<sup>40</sup> *Ibid...*, hal.58

sepi dengan iklim yang sejuk akan menunjang proses belajar<sup>41</sup>.

### c. Tes Hasil Belajar

Dalam proses pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar siswa maka guru harus menggunakan alat ukur yang dinamakan tes. Tes biasa digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi. Namun pada kasus tertentu sering kali tes digunakan sebagai satu-satunya kriteria penentu keberhasilan.

Tes pengukuran keberhasilan adalah tes yang terdiri atas item-item yang secara langsung mengukur tingkah laku yang harus dicapai oleh suatu proses pembelajaran<sup>42</sup>. Tes pengukur keberhasilan ini juga dikenal dengan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Dimaksud demikian dikarenakan keberhasilan seseorang telah ditentukan oleh kriteria-kriteria yang ditetapkan sebelum tes itu berlangsung.

## 4. Tinjauan Tentang Pembelajaran IPA

### a. Definisi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Istilah Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA dikenal juga dengan istilah sains. Kata sains ini berasal dari bahasa Latin yaitu *scientia* yang berarti "saya tahu". Dalam bahasa Inggris, kata sains berasal dari kata *science* yang berarti "pengetahuan". IPA bisa disebut juga dengan *natural science*.

---

<sup>41</sup> *Ibid...*, hal.60

<sup>42</sup> Sanjaya, *Perencanaan dan.....*, hal. 235

IPA mempunyai beberapa Definisi , yaitu:<sup>43</sup>

- a) Dalam kamus Fowler natural, *science* didefinisikan sebagai:  
“systematic and formulated knowledge dealing with material phenomena and based mainly on observation and induction” ( yang diartikan bahwa ilmu pengetahuan alam didefinisikan sebagai: pengetahuan yang sistematis dan disusun dengan menghubungkan gejala-gejala alam yang bersifat kebendaan dan didasarkan pada hasil pengamatan dan induksi ).
- b) Webster’s New Lollegiate Dictionary menyatakan natural science knowledge concerned with the physical world and its phenomena, yang artinya ilmu pengetahuan alam adalah pengetahuan tentang alam dan gejala-gejalanya.
- c) Sedangkan dalam Purnel’s : Concise Dictionary of Science tercantum definisi tentang IPA sebagai berikut : “*Science the broad field of human knowledge, acquired by systematic observation and experiment, and explained by means of rules, laws, principles, theories, and hypotheses*”. Artinya ilmu pengetahuan alam adalah pengetahuan manusia yang luas, yang didapatkan dengan cara observasi dan eksperimen yang sistematis, serta dijelaskan dengan bantuan aturan-aturan,

---

<sup>43</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*. ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 111.

hukum-hukum, prinsip-prinsip, teori-teori, dan hipotesa-hipotesa.<sup>44</sup>

- d) Sumber lain menyatakan bahwa natural science didefinisikan sebagai a “piece of theoretical knowledge” atau sejenis pengetahuan teoritis. IPA merupakan cabang pengetahuan yang berawal dari fenomena alam.

Dapat disimpulkan dari Definisi diatas, bahwa pada hakikatnya IPA merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip dan hukum yang teruji kebenarannya dan melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah. Dan IPA juga memberikan pemahaman kepada kita bagaimana caranya agar kita dapat hidup dengan cara menyesuaikan diri terhadap hal-hal tersebut.

#### **b. Fungsi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Adapun secara rinci fungsi mata pelajaran IPA adalah sebagai Sberikut:<sup>45</sup>

- a. Memberi bekal pengetahuan dasar, baik untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

---

<sup>44</sup> *Ibid...*, hal.112

<sup>45</sup> *Ibid...*, hal.102

- b. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam memperoleh, mengembangkan dan, dan menerapkan konsep-konsep IPA
  - c. Menanamkan sikap ilmiah yang melatih peserta didik dalam menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.
  - d. Menyadarkan peserta didik akan keteraturan alam dan segala keindahannya sehingga peserta didik terdorong untuk mencintai dan mengagungkan Pencipta-Nya
  - e. Memupuk daya kreatif dan inovatif peserta didik
  - f. Membantu peserta didik memahami gagasan atau informasi baru dalam bidang IPTEK
  - g. Memupuk serta mengembangkan minat peserta didik terhadap IPA
- c. Ruang Lingkup Pembelajaran IPA**

Ruang lingkup Mata Pelajaran IPA SD/MI secara garis besar terinci menjadi 4 (empat) kelompok yaitu:<sup>46</sup>

- a. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan
- b. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi : cair, padat dan gas

---

<sup>46</sup> *Ibid...*, hal. 113.

- c. Energy dan perubahannya meliputi : gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana
- d. Bumi dan alam semesta meliputi : tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya

**d. Gaya**

Berikut adalah pengaruh-pengaruh dengan adanya gaya.<sup>47</sup>

- a) Pengaruh gaya terhadap gerak benda

Apakah kamu pernah naik delman? Apa yang kamu rasakan ketika delman sedang diam, kusir memecut kudanya? Tentu kamu akan merasakan bahwa delman menjadi gerak.

- b) Pengaruh gaya terhadap benda diam

Dengan pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa delman dapat bergerak dengan adanya gaya. Gaya yang berkerja dari delman yang menariknya. Ketika delman mogok, delmapun perlu tambahan gaya. Tambahan gaya tersebut diberikan oarang-orang dewasa.

- c) Pengaruh gaya terhadap benda gerak

Ketika kamu mendorong meja sendiri pasti akan terasa berat. Gaya yang diberikan hanya membuat meja bergerak lamban. Lain halnya ketika kamu dibantu oleh temanmu. Meja akan terasa ringan dan gerakannya pun

---

<sup>47</sup> S.rositawati dan Aris Muharam, *Senang Belajar Ilmu Pengetahuan Alam 4*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal.

makin cepat. Hal ini membuktikan bahwa gaya dapat mempercepat gerak benda. Seandainya temanmu yang lain ada yang ikut membantu, mendorong meja akan terasa makin ringan. Gerak meja pun semakin cepat. Demikian pula terhadap delman yang dinaiki Dimas. Delman yang lamban akan menjadi cepat karena adanya tambahan gaya. Gaya yang diberikan orang dewasa itu membuat Delman semakin cepat

d) Gaya mempengaruhi bentuk benda

Pernahkah kamu bermain dengan plastisin atau tanah liat? Kamu membentuk plastisin tersebut menjadi mainan yang diinginkan. Dengan cara menekuk, menekan, menarik atau memukul-mukul plastisin tersebut. Ketika kamu melakukan itu, sebetulnya kamu sedang memberikan gaya. Dengan demikian, gaya tidak hanya saja mempengaruhi gerak benda. Gaya juga dapat mempengaruhi bentuk benda.

## **5. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Mata Pelajaran IPA**

Salah satu materi semester dua yang diajarkan pada mata pelajaran IPA di kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung adalah Gaya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dan hasil yang optimal guru harus memilih model dan metode pembelajaran yang tepat, sehingga materi yang disajikan dapat diserap oleh peserta didik.

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu model dan metode yang cocok untuk mata pelajaran IPA materi Gaya. Dengan menggunakan Model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini diharapkan peserta didik mampu menyerap materi yang diajarkan dengan kerjasama yang sinergi, saling membantu satu sama lain dalam memecahkan masalah (soal), sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.

Berikut adalah langkah-langkah implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Mata Pelajaran IPA:

1) Penyampaian tujuan pembelajaran

Menyampaikan indikator yang akan dicapai dan memotivasi peserta didik untuk semangat dalam mengikuti pembelajaran.

2) Pembentukan kelompok

Dalam satu kelas terdiri dari 25 peserta didik, sehingga kelas dibagi menjadi 5 kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 5 peserta didik yang heterogen,

3) Penyajian materi

Guru menyampaikan indikator yang akan dicapai. Dilanjutkan dengan memotivasi dan memberikan apersepsi kepada peserta didik dengan tujuan peserta didik bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Kemudian guru menyampaikan materi kepada peserta didik.

#### 4) Kerja kelompok

Setelah guru menyampaikan materi kepada peserta didik. Guru memberikan tugas kepada masing-masing kelompok, dengan memberikan lembar kerja kelompok dan mengintruksikan dikerjakan secara berkelompok. Setelah selesai mengerjakan, perwakilan kelompok tersebut diminta untuk mempresentasikan hasil kerjanya.

#### 5) Tes individu

Tes ini digunakan untuk mengetahui sejauhmana masing-masing peserta didik dalam memahami materi yang telah diajarkan. Tes ini dilakukan dengan cara guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik secara acak dan peserta didik tersebut diminta untuk menjawabnya dan peserta didik yang lain tidak diperuntukkan dalam membantunya.

#### 6) Evaluasi

Evaluasi digunakan untuk mengukur sejauhmana tingkat keberhasilan dalam melakukan pembelajaran. Di dalam evaluasi ini guru memberikan tes kepada semua peserta dan selama pelaksanaanya semua peserta didik diminta untuk mengikutinya dengan sekasama.

#### 7) Pemberian penghargaan

Pemberian penghargaan ini diperuntukkan kepada kelompok terbaik. Hal ini dimaksudkan supaya memotivasi peserta didik supaya belajar lebih giat lagi.

## 8) Kesimpulan

Masing-masing kelompok diminta untuk member kesimpulan terkait materi yang telah dipelajari selama pembelajaran. Setelah semua kelompok membrikan kesimpulan kemudian guru meluruskan terhadap semua pernyataan yang diberukan oleh semua kelompok.

## B. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual diantaranya yaitu:

1. Skripsi oleh Fahri Husaini dengan Judul “Penerapan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung”. Pada penelitian ini terbukti bahwa hasil belajar siswa kelas V SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung pada materi sifat-sifat bangun ruang mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada hasil tes siklus 1 rata-rata hasil belajar siswa 61,25 dengan presentase ketuntasan 60%. Sedangkan padasiklus 2 rata-rata hasil belajar siswa 78,57 dengan presentase ketuntasan 92%.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Fahri Husaini, *Penerapan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung).

2. Skripsi oleh Filora Aulia dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di MIN Gedog Sananwetan Blitar”. Pada penelitian ini hasil belajar siswa di MIN Gedog Sananwetan Blitar meningkat. Hal ini dapat diketahui dari hasil pre test, ketuntasan siswa yang hanya mencapai 41% meningkat menjadi 53% pada siklus I, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 76,5%.<sup>49</sup>
3. Skripsi oleh Dwi Arifiudin dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Pokok Bahasan Pendudukan Jepang di Indonesia Siswa Kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan tujuan penelitian antara lain untuk . Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai pada masing-masing siklus. Pada siklus I ada dua kali penilaian, yakni pre test sebesar 51,74% dengan presentase kelulusan 20% dan untuk nilai rata-rata post test I sebesar 53,91 dengan presentase kelulusan 14,28%. Meskipun dalam presentase kelulusan mengalami penurunan sebesar 5,72% tetapi di nilai rata-rata mengalami peningkatan sebesar 2,17. Dan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 80%. Pada siklus II terjadi peningkatan

---

<sup>49</sup> Filora Aulia, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV MIN Gedog Sananwetan Blitar Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung).

presentase kelulusan sebesar 65,72% dibandingkan siklus I. Untuk nilai rata-rata mengalami peningkatan sebesar 32,09.<sup>50</sup>

4. Skripsi oleh Khoirul Roisah dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Model *Student Team Achievement Division* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Dalam penelitian ini model STAD telah membuktikan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga hasil belajar pada mata pelajaran IPS materi kerjasama siswa kelas III mengalami peningkatan. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi pada siklus I sampai siklus II yang menyebutkan adanya peningkatan keaktifan siswa dari 68,75% pada siklus I menjadi 93,75% pada siklus II dengan kategori sangat baik. Serta dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa yang semula nilai rata-rata pre test 47,33 dan pada post test siklus I menjadi 66. Presentase ketuntasan belajar pada siklus I adalah 50% yang berarti bahwa presentase ketuntasan belajar siswa masih dibawah kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan yaitu 75%. Pada siklus II terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang semula nilai rata-rata pada tes awal 47,33 dan siklus I 66 menjadi 88,23 pada siklus II. Presentase ketuntasan belajar pada siklus I adalah 50%, sedangkan pada siklus II adalah 94,1%. Yang berarti

---

<sup>50</sup> Dwi Arifiudin, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Pokok Bahasan Pendudukan Jepang di Indonesia Siswa Kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung).

bahwa presentase ketuntasan belajar siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 75%.<sup>51</sup>

Berdasarkan paparan penelitian diatas, maka persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan PTK, dan sama-sama meneliti tentang penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu lokasi penelitian, kelas yang diteliti dan mata pelajaran. lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Variabel yang Diteliti**

Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
Dwi Arifiudin dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD) untuk Meningkatkan PPrestasi Belajar IPS Pokok Bahasan Pendudukan Jepang di Indonesia Siswa Kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menerapkan Studen Team Achievement Division</li> <li>2. Jenjang kelas yang diteliti sama</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda</li> <li>2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda</li> <li>Tujuan yang hendak dicapai berbeda</li> </ol>
Fahri Husaini dengan judul skripsinya “Penerapan Model Pembelajaran <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014, (Tulungagung: IAIN Tulungagung)”.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menerapkan Student Team Achievement Division (STAD)</li> <li>2. Jenjang kelas yang diteliti sama</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda</li> <li>2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda</li> <li>3. Tujuan yang hendak dicapai berbeda</li> </ol>

<sup>51</sup> Khoirul Roisah, *Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Model Student Team Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung).

Khoirul Roisah dengan judul skripsinya “Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Model <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013, (Tulungagung: STAIN Tulungagung)”.	1. Sama-sama menerapkan Student Team Achievement Division (STAD)	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda 2. Materi pelajaran yang diteliti berbeda 3. Tujuan yang hendak dicapai berbeda
Filora Aulia dengan judul skripsinya “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di MIN Gedog Sananwetan Blitar”	1. Sama-sama menerapkan Student Team Achievement Division	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 3. Tujuan yang hendak dicapai berbeda

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwi Arifudin, Fahri Husaini, Khoirul Roisah dan Filora Aulia yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik, setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Untuk itu, peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran IPA dalam penelitiannya, agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

### C. Hipotesis Tindakan

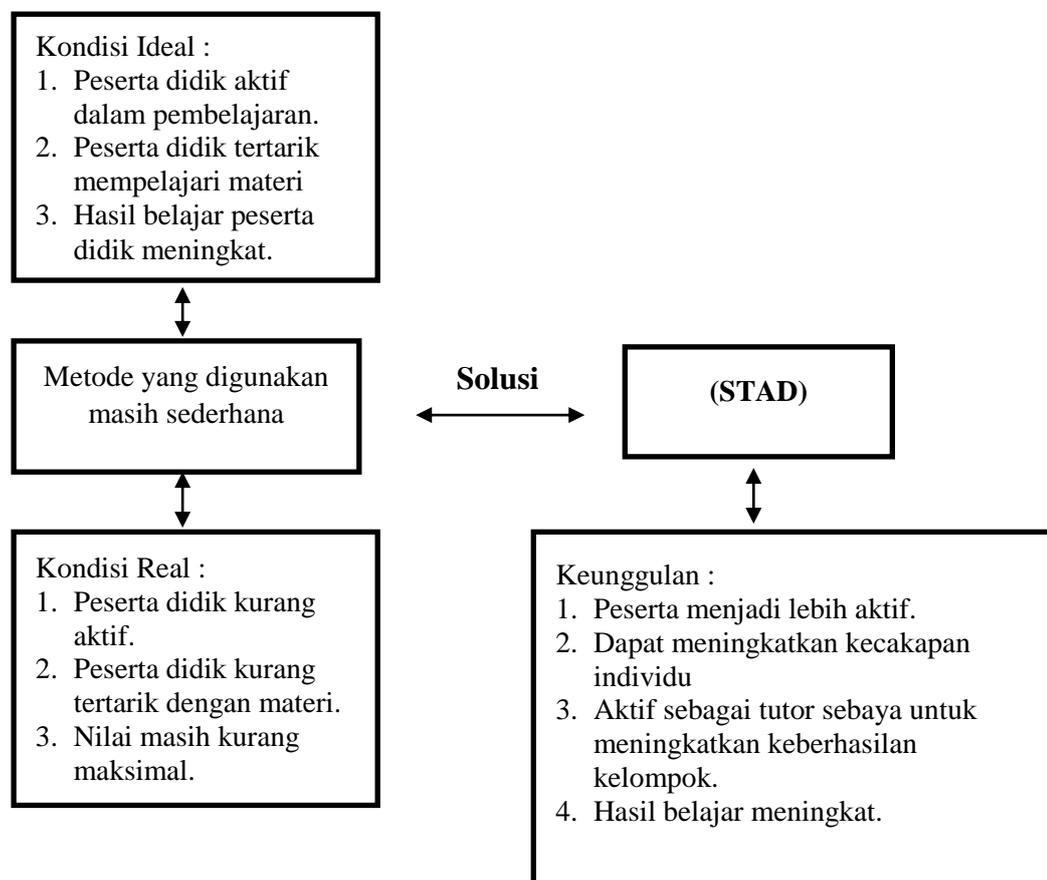
Hipotesis penelitian ini adalah:

“Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) diterapkan pada mata pelajaran IPA materi Gaya pada peserta didik kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung maka hasil belajar peserta didik akan meningkat.”

#### D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan peneliti akan menggambarkan keefektifan hubungan konseptual antara tindakan yang akan dilakukan dan hasil-hasil tindakan yang akan diharapkan. Adapun bagan pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran Penelitian**



Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru masih belum dilaksanakan secara maksimal. Proses pembelajaran Ilmu pengetahuan Alam (IPA) masih dilaksanakan dengan metode sederhana seperti ceramah dan penugasan, sehingga hasil belajar diantara peserta didik masih kurang memuaskan, peserta didik juga kurang aktif dalam proses pembelajaran khususnya dalam menyampaikan gagasan terkait pengetahuan yang mereka miliki. Maka dari itu, untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, untuk melatih rasa percaya diri dalam menyampaikan gagasan serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan efektif dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) khususnya pokok bahasan Gaya, peneliti tertarik untuk mengenalkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Times Achievement Division* (STAD) yang kiranya apabila dilaksanakan dengan baik hasil belajar peserta didik kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru akan meningkat .